



MEMBANGUN PESERTA DIDIK YANG BERMORAL DAN BERKARAKTER PANCASILA, TANPA *BULLYING* DI SMP DARUL HIKMAH PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Jajang Hendar Hendrawan¹✉, Lili Halimah², Feniawati Darmana³

^{1,2} Program Studi Pendidikan IPS Program Magister STKIP Pasundan

³Program Studi PPKn STKIP Pasundan

ABSTRAK

Bullying saat ini masih menjadi hal yang menakutkan di dalam dunia pendidikan di Indonesia. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi perilaku *bullying* tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika dibiarkan begitu saja maka akan menyebabkan dampak yang serius dalam lingkungan pergaulan terutama pada tahap perkembangan peserta didik. Korban yang dirundung biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman sekitarnya. *Bullying* terjadi karena beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai Korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu, pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya di kalangan teman sepermainnya (per-grup). Kegiatan Penyuluhan di SMP Darul Hikmah Parongpong Kabupaten Bandung Barat dilaksanakan pada bulan Januari 2024 dan diikuti oleh Sebagian siswa kelas VII, VIII, Guru dan mahasiswa yang membantu pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan berupa penyuluhan pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah dengan metode seminar. Kegiatan penyuluhan ini semoga dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dampak yang ditimbulkan akan membawa kehancuran jiwa generasi muda.

Kata Kunci: Membangun Peserta Didik yang Bermoral dan Berkarakter, Pancasila, *Bullying*

ABSTRACT

Bullying is currently still a frightening thing in the world of education in Indonesia. Bullying is a behavior that is not often encountered in everyday life, but bullying behavior cannot be ignored. If left alone, it will seriously impact the social environment, especially at the stage of student development. Victims who are bullied are usually quiet children and children who have difficulty getting along with their friends. Bullying occurs due to several causal factors, namely, economic differences, religion, gender, traditions, and the habit of seniors to punish their juniors, which often occurs. There are feelings of revenge or jealousy, and there is a desire to dominate the victim with physical strength and sexual attraction. Apart from that, the perpetrator carries out bullying to increase his popularity among his fellow players (per group). Counseling activities at Darul Hikmah Parongpong Middle School, West Bandung Regency, were held in January 2024 and were attended by several class VII VIII students, teachers, and students who helped carry out Community Service. The activities carried out include counseling on the prevention and handling of bullying in the school environment using the seminar method. Hopefully, this outreach activity can provide students with an understanding that the impact will bring destruction to the souls of the younger generation.

Keywords: *Building Students with Morals and Character, Pancasila, Bullying*

A. PENDAHULUAN

Perilaku perundungan (*bullying*) masih kerap terjadi pada anak usia sekolah, termasuk pada anak sekolah dasar (SD). Perilaku ini memberikan banyak dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, baik perkembangan psikomotor maupun psikologis. Jika dilihat dari beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan atau dikenal dengan istilah *bullying*, salah satunya adalah kurangnya pendidikan empati terhadap orang lain. *Bullying* merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain dan menyebabkan seseorang menderita dan mengganggu ketenangan seseorang. Tindakan penculikan, penganiayaan, serta intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa, tindakan ini disebut *bullying* karena tindakan ini sudah dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban.

Bullying saat ini masih menjadi hal yang menakutkan di dalam dunia pendidikan di Indonesia. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi perilaku *bullying* tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika dibiarkan begitu saja maka akan menyebabkan dampak yang serius dalam lingkungan pergaulan terutama pada tahap perkembangan peserta didik. Salah satu dampaknya adalah peserta didik menjadi pribadi penakut hingga menarik diri. Perlu adanya pencegahan terhadap perilaku *bullying* terutama pada lingkungan sekolah.

Korban yang dirundung biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman sekitarnya. *Bullying* terjadi karena beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai Korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu, pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya di kalangan teman sepermainnya (per-grup).

Sedangkan anak yang menjadi pelaku *bullying* cenderung memiliki permasalahan dengan keluarganya, misalnya orang tua sering menghukum anaknya secara berlebihan dan anak tersebut akan mempelajari dan meniru perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, kemudian menirukannya kepada teman-temannya.

Perilaku *bullying* perlu dilakukan pencegahan sejak dini, terutama di lingkungan keluarga. Pada masa remaja, karena sesuai dengan tugas perkembangannya, mereka lebih suka bergaul dengan teman sebaya, remaja perlu dibekali dengan pengetahuan tentang memilih teman yang baik dan cara melawan perilaku *bullying*.

Lingkungan pendidikan seperti sekolah seharusnya menjadi tempat aman bagi anak dan belajar untuk mengembangkan potensi diri mereka untuk kedepannya, akan tetapi yang terjadi di lapangan banyak ditemui hal-hal yang menghambat mereka untuk berkembang pada pendidikan mereka salah satunya *bullying*, *bullying* sendiri terjadi karena tanpa disadari oleh guru yang seharusnya menjadi pengarah dan pencegah bagi

anak untuk berbuat hal-hal yang tidak baik, salah satunya *bullying* itu sendiri, tindakan tercela seperti *bullying* antar siswa harus jauh dari sekolah untuk menciptakan lingkungan aman dan nyaman, namun kenyataannya masih banyak tindakan seperti *bullying* yang di temukan di sekolah.

Oleh karena itu, mahasiswa STKIP Pasundan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melaksanakan penyuluhan di SMP Darul Hikmah Parongpong Kabupaten Bandung Barat, di mana pihak sekolah menerima dan antusias dalam mendukung terlaksananya kegiatan penyuluhan pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah. Kegiatan penyuluhan ini semoga dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dampak yang ditimbulkan akan membawa kehancuran jiwa generasi muda.

B. METODE

Kegiatan penyuluhan diselenggarakan dengan paradigma pembelajaran andragogis. Hal ini mengingat para peserta merupakan orang dewasa yang sebenarnya telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup memadai. Secara praktis, metode pelatihan dapat diuraikan sebagai berikut: Metode diskusi. Metode ini digunakan untuk memberi kesempatan kepada parapeserta agar menyusun kebutuhan pelatihan. Permasalahan yang diajukan dalam kegiatan ini dapat diselesaikan dengan penyuluhan langsung kepada siswa dan guru dengan tim Dosen dan Mahasiswa berupa pemaparan PPT, Games menarik, sesi diskusi.

Pemilihan metode yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan penyuluhan. Jadi pemilihan metode ini merupakan hal yang tepat, sesuai dengan keadaan. Sasaran; hal yang perlu diperhatikan tingkat pengetahuan sasaran, ketrampilan dan sikap sasaran, kondisi sosial budaya sasaran penyuluhan, banyaknya sasaran yang dicapai. Di sekolah merupakan sasaran yang tepat bagi usia anak sekolah untuk dibimbing menuju perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan dan konsisten. Sumberdaya Penyuluhan; Hal yang perlu dipertimbangan untuk sumberdaya penyuluhan yaitu kemampuan penyuluh yang meliputi penguasaan ilmu dan ketrampilan serta sikap yang dimiliki. Materi penyuluhan yang akan disampaikan Ketersediaan sarana dan biaya penyuluhan. Kami tim Dosen STKIP Pasundan adalah narasumber yang tepat untuk memberikan materi penyuluhan tentang *bullying* yang sedang marak di lingkungan sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penyuluhan di SMP Darul Hikmah Parongpong Kabupaten Bandung Barat dilaksanakan pada bulan Januari 2024 dan diikuti oleh Sebagian siswa kelas VII, VIII, Guru dan mahasiswa yang membantu pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan berupa penyuluhan pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah dengan metode seminar. Kegiatan penyuluhan pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah dilakukan melalui tahapan sebagai berikut. Persiapan kegiatan meliputi: mulai dari pembentukan struktur panitia dan penyusunan serta pengajuan proposal penyuluhan kepada dosen pengampu, Kegiatan survei tempat penyuluhan yaitu di SMP Darul Hikmah Parongpong, Permohonan izin kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada pengurus dan Kepala Sekolah SMP Darul Hikmah Parongpong, Pengurusan administrasi (surat-menyurat), Persiapan alat dan bahan serta akomodasi, dan Persiapan tempat untuk penyuluhan yaitu Aula SMP Darul Hikmah Parongpong KBB Berikut dokumentasi kami sebelum ke lapangan diberikan Surat Tugas untuk memberikan penyuluhan.



Gambar 1. Bukti Surat Tugas

Kegiatan penyuluhan pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah meliputi: Pembukaan dan pengenalan dengan siswa/siswi SMP Darul Hikmah Parongpong, Penyuluhan mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying* bagi korban dan pelaku, faktor-faktor penyebab *bullying*, cara mengenali *bullying*, strategi pencegahan *bullying*, konsekuensi untuk pelaku *bullying*, dan bentuk-bentuk dukungan untuk korban *bullying*. Sesi penugasan kelompok untuk membuat ringkasan dari materi yang telah disampaikan. Berikut dokumentasi kami di lapangan:



Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar 2. Kegiatan kami di lapangan

Kegiatan Penutupan meliputi Foto bersama dengan peserta penyuluhan, Berpamitan dengan pengurus dan Kepala Sekolah SMP Darul Hikmah Parongpong, dan Pembuatan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berikut dokumentasi kami di lapangan :



Gambar 3. Foto Bersama setelah selesai kegiatan penyuluhan

Kenapa kami mengangkat kasus bullying karena semakin hari semakin banyak kasus terjadi di sekolah. Kelestarian suatu bangsa ditentukan oleh kualitas generasi penerusnya, yakni kualitas yang terkait dengan kesehatan mental dan fisik terutama generasi anak-anak. Hal ini sejalan dengan, Sri Mulyani yang menyebutkan indikator kemajuan suatu bangsa berbarengan dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya atau kemajuan suatu bangsa sudah pasti selalu terikat dan ditentukan oleh kualitas manusianya, demikian disampaikannya pada media online CNBC Indonesia. (CBNC Indonesia, 2021).

Pembentukan generasi berkualitas akan terganggu kelestariannya ketika suatu bangsa terancam oleh faktor lingkungan generasi itu dibentuk. Anak-anak dibentuk menjadi generasi penerus bangsa pada lembaga pendidikan, dengan berbagai macam nama seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan non formal. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara, 'kebudayaan Indonesia terancam oleh individualisme, egoisme, dan materialisme Barat dan memperingatkan bahwa tanpa menumbuhkan nilai-nilai kebudayaan dan kepribadian bangsa niscayalah kita hanya akan mendapat pergerakan borjuis, yang hanya akan memberi kenikmatan pada borjuis, yakni

orang-orang kaum atasan dan pertengahan sedangkan rakyat akan terus sengsara' (Latif, 2021, hal. 132).

Dewasa ini salah satu problem besar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah banyaknya remaja yang menyimpang dari nilai-nilai yang luhur, baik nilai agama, nilai budaya, nilai moral maupun nilai-nilai lain yang memprihatinkan. Ditemukan berbagai fenomena yang muncul di kalangan remaja, seperti tawuran, penggunaan narkoba, kekerasan, perlakuan pornografi, begal, perkelahian, pelecehan dan tindak kriminal yang lainnya. Tak kalah penting, fenomena *bullying* saat ini juga telah banyak terjadi di lingkungan sekolah. Kekerasan atau *bullying* sering dilegitimasi dengan alasan penegakkan disiplin untuk siswa dengan berbagai motif seperti rasa solidaritas, pencarian identitas, gangguan psikologis. Hal ini dapat terlihat dari banyak tindak kekerasan terjadi sebagaimana ditampilkan data berikut.

Tabel 1. Kasus Kekerasan/*Bullying* di Lembaga Pendidikan di Indonesia

No	Kasus Perlindungan Anak	2016	2017	2018	2019	2020	Jumlah
1	Anak Korban Tawuran Pelajar	55	57	56	73	9	250
2	Anak Pelaku Tawuran Pelajar	76	74	88	84	7	329
3	Anak Korban Kekerasan di Sekolah	122	129	107	46	76	480
4	Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah	131	116	127	51	12	437
5	Anak Korban Kebijakan (Anak dikeluarkan Karena Hamil, Pungli di Sekolah, Penyegehan Sekolah, Tidak Boleh Ikut Ujian, Anak Putus Sekolah, Drop Out, dsb)	43	52	73	67	1.463	1.698
	TOTAL	427	428	451	321	1.567	3.194

Sumber : (KPAI, Data Kekerasan Terhadap Anak, 2020)

Dari tabel di atas, sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 ditemukan bahwa sebanyak 3.194 kasus dengan rincian anak korban tawuran pelajar sebanyak 250 kasus, anak pelaku tawuran peajar sebanyak 329 kasus, anak korban kekerasan di sekolah sebanyak 480 kasus, anak pelaku kekerasan di sekolah sebanyak 437 kasus, dan anak korban kebijakan sebanyak 1.698 kasus. Dan sebanyak 18 kasus kekerasan di satuan pendidikan selama tahun 2021 (Sabiila, 2021). Berikut informasi terkait peristiwa kekerasan dan *bullying* yang dihimpun dari media massa seperti berikut.

Tabel 2. Kasus kekerasan/perundungan (*bullying*) di sekolah

No	Sekolah	Kasus	Sumber
1	SMAN 1 Torjun Sampang Madura	Tewasnya guru kesenian bernama Budi, penyebab kekerasan adalah perilaku siswa yang tidak mengindahkan perintah guru ketika diberi tugas dan melakukan gangguan di dalam kelas kepada teman-teman lainnya.	News.com tanggal 12 Nopember 2018
2	SMPN 1 Makasar	Perundungan oleh siswa di berupa pengeroyokan	Berita di Media online Merdeka.com pada tanggal 20 Januari 2022
3	SMA TI Kota Palembang	dua siswa di SMA TI Kota Palembang meninggal saat kegiatan MPLS di sekolah pada tahun 2019	Kumparan News, 12 Nopember 2021
4	SMPS di kota Manado	1 siswa meninggal setelah dihukum lari keliling lapangan sekolah karena terlambat.	Kumparan News, 12 Nopember 2021
5	SMKS di Kota Manado	1 orang guru meninggal dunia karena ditikam siswa	Kumparan News, 12 Nopember 2021
6	SMAN 90 Jakarta	siswa kelas 1 dipaksa buka baju, <i>push up</i> , lari dan ditampar, di bawa kakak kelas dari parkir ke daerah Bintaro	https://news.detik.com/berita/d-1979089/5-kasus-bullying-sma-di-jakarta 31 Juli 2012
7	SMAN 82 Jakarta	Ade Fauzan siswa kelas I yang menjadi korban kekerasan dari siswa kelas III, sehingga harus dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina	https://news.detik.com/berita/d-1979089/5-kasus-bullying-sma-di-jakarta 31 Juli 2012
8	SMAN 46 Jakarta	Okke Budiman siswa kelas 1 SMAN 46 Jakarta menjadi korban penganiyaan seniornya kelas 3. Akibat penganiyaan mengalami trauma, dan pindah sekolah	https://news.detik.com/berita/d-1979089/5-kasus-bullying-sma-di-jakarta 31 Juli 2012
9	SMAN 70 Jakarta	Novia Yuma Shanti alias Via dihardik, dipukul dan dicengkram oleh tiga seniornya hingga lebam	https://news.detik.com/berita/d-1979089/5-kasus-bullying-sma-di-jakarta 31 Juli 2012

No	Sekolah	Kasus	Sumber
		dikarenakan tidak menggunakan kaos singlet	
10	SMA Don Bosco Pondok Indah	Ary dipukul dan disundut rokok oleh 9 orang siswa kakak kelasnya	https://news.detik.com/berita/d-1979089/5-kasus-bullying-sma-di-jakarta 31 Juli 2012

Dari berbagai sumber media

Komisioner KPAI Bidang Pendidikan menyampaikan hasil pemantauan pada media sosial Kumparan News, ditemukan fakta banyak guru dan pihak sekolah masih memberikan hukuman fisik bagi siswa 'nakal', yang hal ini dapat berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak serta, tidak menjamin anak akan menghentikan perbuatannya. Menurut KPAI terdapat 153 kasus pengaduan kekerasan fisik selama tahun 2019 sebagai berikut.

Tabel.3 Penyelesaian kasus kekerasan/perundungan (*bullying*)

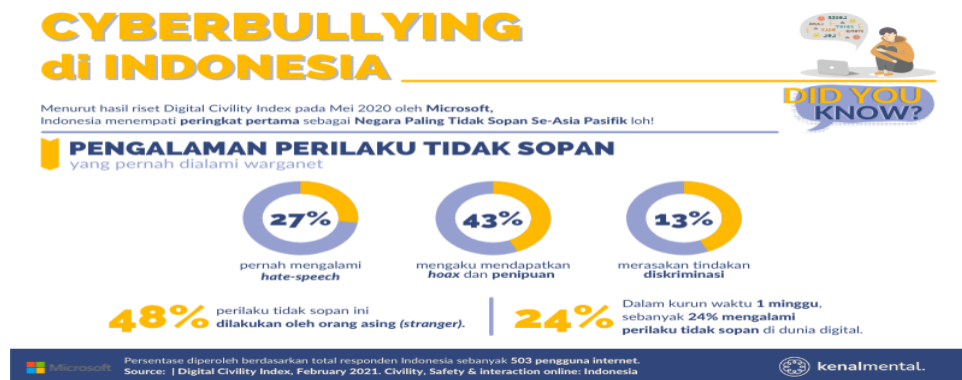
No	Jumlah Kasus	Prosentase	Penyelesaian
1	95	62	Rapat koordinasi nasional di Jakarta
2	23	15	Pengawasan langsung ke lokasi
3	19	12,42	Mediasi
4	16	10,45	Dirujuk ke pihak terkait
	153		

Sumber: (KPAI, 2019)

Dari data di atas ditemukan bahwa dari 95 kasus sebanyak 62% dapat diselesaikan melalui rapat koordinasi nasional di Jakarta, 23 kasus sebanyak 15% diselesaikan melalui pengawasan langsung ke lokasi, 19 kasus sebanyak 12,42% melalui mediasi, 16 kasus sebanyak 10,45% dirujuk ke pihak terkait. Dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan atau perundungan (*bullying*) belum terselesaikan dengan baik dari pihak terkait.

Kasus kekerasan fisik sebanyak 39% terjadi di jenjang SD/MI, 22% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, dan 39% terjadi di jenjang SMA/SMK/MA. Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan mencapai 171 anak, sedangkan guru korban kekerasan ada 5 orang. KPAI menyebutkan, 44% kekerasan dilakukan oleh guru atau kepala sekolah. Sebanyak 13% dilakukan siswa kepada guru, dan 13% dilakukan orang tua siswa kepada guru atau kepada siswa. Sementara kekerasan antar siswa sebanyak 30%. (KPAI, Kumparan News, 2019).

Tindak kekerasan atau *bullying* juga terjadi di dunia maya, hasil penelitian Craig N. Hase, Simon B. Goldberg dan Douglas Smith (Craig N Hase, 2015, hal. 6) bahwa sebagian besar siswa yang diintimidasi secara *online* juga menjadi korban *in-person Bullying*. Di Indonesia ditemukan kasus *cyberbullying* yakni gambar di bawah ini menunjukkan bahwa terdapat perlakuan yang tidak sopan oleh warganet sebagai berikut.



Sumber : (Makasar, 2021)

Gambar 4. Kasus *cyberbullying* di Indonesia

Subjek *cyberbullying*, mengutip dari Profesi Online Universitas Negeri Makasar (Makasar, 2021) diperoleh data dari tiga *platform digital* ternama, yaitu:

1. **Microsoft** (*Digital Civility Index*/Indeks Keberadaban Digital, kualifikasi usia yang paling banyak mengalami serangan digital, dan tindakan yang paling banyak dilakukan oleh netizen Indonesia ketika berselancar di dunia maya)
2. **Unicef** (Definisi *cyberbullying*, dampak *cyberbullying* untuk kesehatan mental)
3. **U-Report Indonesia** (Persentase tempat kekerasan digital terjadi, pihak yang bertanggung jawab atas kasus *cyberbullying*)

Kasus kekerasan atau perundungan (*bullying*) baik langsung ataupun melalui media online dapat di atasi melalui pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu insan yang beriman serta bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan serta keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap serta berdikari serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta kebangsaan.

Penanggulangan Kekerasan yang marak di sekolah telah disyahkan Permendikbud No 82 Tahun 2015 mengenai upaya pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dilakukan terhadap: Peserta didik, Pendidik, Tenaga kependidikan Orang tua/wali, Komite sekolah Masyarakat, Pemerintah daerah Pemerintah. Pada Bab III Pasal 6, tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan antara lain:

Pelecehan, baik fisik, psikis atau daring Perundungan Penganiayaan, Perkelahian, baik adu kata-kata atau adu tenaga Perpeloncoan Pemerasan, Pencabulan Pemerkosaan Tindak kekerasan atas dasar diskriminasi terhadap suku, agama, ras, dan/atau antargolongan (SARA), Tindak kekerasan.

Output yang didapat dari kegiatan penyuluhan pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah ini adalah sebagai berikut. Siswa-siswi diberikan materi mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying* bagi korban dan pelaku, faktor-faktor penyebab *bullying*, cara mengenali *bullying*, strategi pencegahan *bullying*, konsekuensi untuk pelaku *bullying*, dan bentuk-bentuk dukungan untuk korban *bullying*. Pemberian hadiah di tengah pematerian kepada siswa-siswi yang dapat menjawab pertanyaan dari materi. Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa-siswi terhadap isi materi penyuluhan, maka diberikan penugasan membuat ringkasan materi dengan media karton secara berkelompok.

Sedangkan *outcome* yang didapat dari kegiatan penyuluhan ini adalah sebagai berikut: Dengan adanya program penyuluhan pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa-siswi tentang pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying* bagi korban dan pelaku, faktor-faktor penyebab *bullying*, cara mengenali *bullying*, strategi pencegahan *bullying*, konsekuensi untuk pelaku *bullying*, dan bentuk-bentuk dukungan untuk korban *bullying*. Lebih jauh, diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia, terutama di kalangan remaja untuk berperan aktif dalam menekan angka bullying di lingkungan sekolah. STKIP Pasundan Cimahi, semakin dikenal sebagai institusi yang mempunyai kepedulian terhadap permasalahan masyarakat khususnya di bidang pendidikan.

D. SIMPULAN

Upaya memberantas bullying yang paling mudah dan efektif adalah penanaman nilai-nilai karakter pada generasi muda. Secara garis besar, masalah yang ingin dibahas adalah kesadaran generasi muda akan perannya sebagai agent of change bagi persoalan bullying di Indonesia dan peran penting pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran untuk menjauhi kasus bullying baik di sekolah atau di masyarakat. Generasi muda memiliki cukup pengetahuan tentang bullying dan dampaknya, bentuk-bentuk bullying. Hanya saja pengetahuan yang cukup itu belum diikuti oleh kehendak untuk melakukan tindakan bullying di sekolah khususnya. Ini artinya ada kelemahan dalam diri generasi muda terkait kesadaran untuk mengembangkan budaya kasih sayang dalam dirinya sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu diadakan penyuluhan atau pemahaman mereka tentang bahaya bullying agar dapat membantu menumbuhkan kesadaran mereka untuk berperilaku anti bullying. Penyuluhan ini dimaksudkan untuk membuat generasi muda sadar bahwa perilaku bullying menjadi sumber bencana bagi masa depan bangsa dan jiwa generasi muda. Generasi muda merupakan tonggak terlaksananya perubahan-perubahan dalam suatu bangsa.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak lembaga yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini, juga tak lupa kepada pihak sekolah, guru, dan peserta didik yang ikut terlibat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat dan sangat mendukung kepada arah dan tujuan kami mengadakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananiadou, P. K. (2003, April 2). The Nature of School Bullying and The Effectiveness of School-Based Interventions. *Journal of Applied Psychoanalytic Studies*, 5, -.
- Astiti, T. I. (2017). *Kekerasan Terhadap Anak*. Denpasar: Fakultas Hukum Universitas Udayana.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Badan Standar, K. D. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta.
- Craig N Hase, S. B. (2015). Impact of Traditional Bullying and Cyberbullying On The Mental Health of Middle School and High School Students. *Psychology in the Schools*, 52 (6), -.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches*. Los Angeles: Sage.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, P. A. (2022, - -). *Open Data Jabar*. Diambil kembali dari <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-korban-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-berdasarkan-pendidikan-di-jawa-barat>.
- Edgar, A. B., Fogelgarbn, R., & Billet, P. (2020). Teacher-targeted bullying and harassment in Australian Schools: a challenge to teacher wellbeing. *British Journal Of Sociology of Education*.
- Erwin. (2013). Karakteristik Anak Jalanan dan Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Anak Jalanan di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *Antropologi Indonesia. Indonesia Journal Of Social and Cultural Anthropology*, 34.
- Fitriana, Y., & kawan-kawan, d. (2015, April 1). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 14, -.
- Fua, J. L., Rahma, Nurlila, R. U., & Wekke, I. S. (2018, 07). Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia. *IOP Conference Series: Eart and Environmental Science*, 175.
- Graig N Hase, S. B. (2015). Impact of Traditional Bullying and Cyberbullying On The Mental Health of Middle School and High School Students. *Southern Oregon University Wileyonlinelibrary.com/jpurnal*, -.
- Hendarman. (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Hendarman. (2022). Mewujudkan SDM Pancasilais. *Koran Sindo*, 6.

KPAI. (2019, December 30). 153 Kekerasan Anak Terjadi di Sekolah, Pelakunya Mayoritas Guru. Diambil kembali dari Kumparan News: [//kumparan.com/kumparannews/kpai-153-kekerasan-anak-terjadi-di-sekolah-pelakunya-mayoritas-guru-1sXmURDSLII/2](https://kumparan.com/kumparannews/kpai-153-kekerasan-anak-terjadi-di-sekolah-pelakunya-mayoritas-guru-1sXmURDSLII/2)

KPAI. (2020). *Data Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: KPAI.

Latif, Y. (2021). Pendidikan Yang Berkebudayaan, Histori, Konsepsi, dan Akulturasi Pendidikan Transformatif. Dalam Y. Latif, *Pendidikan Yang Berkebudayaan, Histori, Konsepsi, dan Akulturasi Pendidikan Transformatif* (hal. 132). Jakarta: Gramedia.

Lickona, T. (2019). *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Makasar, P. O. (2021). *Cyberbullying: Racun Social Media di Indonesia*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.

News, G. (2022, Mei 31). gawatnews.com/2022/05/komunitas-bermotor-brigez-bsc-xtc-black.html. Diambil kembali dari Gawat News.com.

Noval, S. M. (2021). *Cyber Bullying Hak-hak Digital: Right On Online Safety*. Bandung: Refika.

Praditama, S., Nurhadi, & Budiarti, A. C. (-). *Laporan Penelitian Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Perspektif Fakta Sosial, FKIP Universitas Sebelas Maret*. Surakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Sabiila, S. I. (2021, 12 28). *Permendikbud No 82 Tahun 2015 Penanggulangan Kekerasan di Sekolah, ini isinya*. Diambil kembali dari DetikNews: <https://news.detik.com/berita/d-5873578/permendikbud-no82-tahun-2015-penanggulangan-kekerasan-disekolah-ini-isinya>.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulaitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.